

BAB I

TENUN TIMOR MEMBERDAYAKAN PEREMPUAN TOLFEU SEBAGAI KONSELING IMAJINATIF

1. Latar Belakang

Manusia baik secara individu maupun kelompok tidak bisa terpisahkan dengan identitas mereka sebagai makhluk yang berbudaya. Dalam budaya itu sendiri terdapat sekumpulan sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dikomunikasi dari generasi ke generasi dengan beberapa sarana dianut oleh setiap masyarakat.¹ Hal ini bisa melalui pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, dan kebiasaan yang dilakukan dalam sebuah masyarakat.² Setiap manusia yang dilahirkan ke dunia ini oleh Sang Pencipta selalu dilengkapi dengan unsur-unsur budaya yang melekat sebagai sebuah identitas manusia. Koentjaraningrat memahami hal ini dengan menjabarkan unsur-unsur budaya yang melekat pada manusia sebagai berikut:

- a) Cipta, yakni kemampuan akal pikiran yang menimbulkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan akal, pikiran dan nalar (ratio) manusia selalu mencari, menyelidiki dan menemukan sesuatu yang baru serta mampu menciptakan karya-karya yang besar.
- b) Rasa, dengan panca inderanya manusia mengembangkan rasa keindahan atau estetika dan melahirkan karya-karya kesenian.
- c) Karsa, atau kehendak, dengan ini manusia selalu menghendaki untuk menyempurnakan hidupnya, merindukan kemuliaan hidup, dan budi pekerti luhur.³

Unsur-unsur budaya tersebut yang dimiliki oleh setiap manusia yang dilegitimasi dalam budaya yang dianut, sehingga menimbulkan keindahan tersendiri yang memperkaya pemahaman pengetahuan. Ekspresi dari bentuk konkrit budaya seperti kepercayaan, hukum, bahasa, dan seni.

¹ David Matsumoto, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya* (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 6

² E.B. Tylor, *Primitive Culture vol II* (USA: Gloucester Mass, 1871), 21

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Anthropologi* (Jakarta: aksara bar, 1986), 10

Semua ekspresi yang terkandung dalam setiap budaya akan ditampilkan secara konkrit dengan berbagai cara salah satunya seni. Seni yang dimaksud adalah cara berbusana dari setiap budaya memiliki nilai keindahan tersendiri. Kompleks Asia misalnya, busana terbentuk dengan cara ditenun begitu juga di Indonesia.⁴ Menenun merupakan ekspresi yang ingin ditampilkan sebagai bentuk suatu budaya.

Tenenan yang merupakan aspek yang penting dari bentuk fisik dari kebudayaan yaitu aspek estetika. Tenun sendiri memiliki fungsi yang beragam baik dalam hal-hal yang bersifat sekuler maupun sakral. Tenunan juga dihubungkan dengan sistem-sistem keagamaan, organisasi politik, perkawinan, status sosial dan pertukaran yang berlaku pada masyarakat itu sendiri. Teknik pembuatan tenunan di wilayah Indonesia Timur tidaklah jauh berbeda dengan teknologi tenun yang ditemukan di wilayah lainnya mulai dari pemintalan dan pencelupan seperti yang ditemukan di wilayah Asia Tenggara lainnya.⁵ Keunikan dan daya tarik dari setiap tenun yang disajikan oleh setiap budaya dapat ditemukan dalam motif dan metode yang dipakai si penenun dalam merajut setiap helai benang untuk dijadikan sebuah pakaian.

Di propinsi Nusa Tenggara Timur sendiri perbedaan motif tenunan di setiap kabupaten terasa sangat menyolok. Lebih lanjut, setiap wilayah di kabupaten-kabupaten Nusa Tenggara Timur juga memiliki desain motif tersendiri. Disebabnya setiap motif merefleksikan identitas sosial dan status. Meskipun mempunyai banyak motif, para penenun terkhususnya di pulau Timor hanya menggunakan tiga metode pembuatan kain yakni *futus* (mengikat benang), *sotis* (menyisip benang), dan *buna* (mengaitkan). Pembuatan dan pemroduksian tenunan di dalam berbagai kebudayaan merupakan sebuah proses teknis yang dijiwai oleh keterikatan dan hubungan dengan

⁴ M. C. Howard. *A Comparative Study Of The Warp Ikat Patterned Textiles Of Mainland Southeast Asia*. Jurnal EBSCO Textile. Vol 2 issue 2. (2004). 178

⁵ Howard. *Warp Ikat Patterned Textiles*. 180-192

leluhur karena diciptakan dan dikembangkan secara lokal serta mengandung banyak makna dan mencerminkan kearifan lokal.⁶ Adapun konsensus fungsi tenun yang ada di Nusa Tenggara Timur, sebagai:⁷

- a) Alat pelindung badan dari panas dan dingin serta pengaruh cuaca.
- b) Estetika, keindahan.
- c) Etika, melindungi bagian badan tertentu agar tidak merasa malu.
- d) Segi sosial, prestise, susunan tingkat masyarakat (raja, bangsawan, orang biasa dan lain-lain).
- e) Segi ekonomi, sebagai alat tukar.
- f) Fungsi budaya, dari aspek antropologi merupakan alat penghargaan dan pemberian perkawinan dan kematian
- g) Fungsi hukum, adat/pidana adat, denda adat untuk mengendalikan keseimbangan sosial yang terganggu.
- h) Mitos, lambang suku yang diagungkan karena menurut kepercayaan corak/design motif tertentu akan melindungi mereka dari gangguan alam, bencana, roh jahat dan sebagainya.
- i) Sebagai alat penghargaan kepada tamu yang datang berkunjung.

Tenunan dilihat sebagai barang komoditi bernilai tinggi karena dalam proses pembuatan tenunan dijiwai oleh makna simbolis yang berhubungan dengan ritual siklus kehidupan yang didasarkan oleh seksualitas, reproduksi biologi dan pertumbuhan. Ritual dan pembahasan-pembahasan yang mewarnai proses pembuatan sebuah tenunan menjadikan kain tenunan sebagai

⁶ Yukimatsu, dkk. *Comparing Local Silk Textiles: The Thai-Lao Matmii and the Japanese Tumugi Kasur*. Jurnal EBSCO Vol. 23, No. 2 (2008) hal 220-239

⁷ Eben Nuban Timo, *Sidik Jari Allah Dalam Budaya* (Mauwere: Penerbit Ladelero, 2009), 48

analogi yang cocok bagi proses regenerasi dan degenerasi kehidupan. Mengikat satu manusia dengan yang lainnya, mengikat mereka dengan para leluhur dan dengan keturunan mereka di masa yang akan datang. Kebanyakan motif yang terdapat pada kain tenun Timor adalah motif burung, tokek, cicak, dan buaya dengan masing-masing kandungan nilai-nilai spritual.

Narasi dari Nuban Timo, mengatakan bahwa tenun merupakan hasil rekayasa hiasan dengan cara mengingat, membangkitkan daya imajinatif serta mengekspresikan nilai-nilai atau pesan-pesan spiritual yang kaya akan makna dan referensi.⁸ Berangkat dari perspektif itu maka tenunan sebagai komoditi utama budaya Timor tidak lepas dari makna-makna yang terkandung di dalamnya yang terus direkonstruksi dalam setiap individu maupun kolektif dalam melihat tenun itu sendiri. Sejalan dengan itu maka Clandinin dalam Edgar mengatakan bahwa dalam sebuah karya seni terdapat imajinasi yang menjadi mediator antara alam bawah sadar dan kesadaran diri.⁹ Dari penenun itu dapat terlihat inspirasi, ide-ide dan makna karena itu adalah ekspresi para penenun. Imajinasi sangat memainkan peran penting dalam tenunan itu sendiri karena tenun yang perempuan Timor tidak memakai sketsa sebelumnya dan sangat mengutamakan imajinasi dalam proses tenun dari awal pembuatan sampai pada akhir jadinya sebuah kain tenun.

Seiring perkembangan waktu dari tahun ke tahun maka tenunan hanya dilihat sebatas benang yang dirajut oleh penenun untuk menutup tubuh dan melindungi tubuh dari panas dan dinginnya cuaca. Dampak perubahan paradigma ini berlanjut pada krisis eksistensi tenun Timor oleh generasi penerus yang memandang tenun sebagai alat budaya yang kurang diminati lagi. Hasil tenunan yang dipandang dengan nilai estetika yang tinggi dan mengandung begitu banyak makna, setidaknya memiliki peran dalam aktualisasi diri seorang individu dalam menghadapi

⁸Eben Nuban Timo, *Sidik Jari Allah*, 47

⁹ Lain R. Edgar, *Guide to Imagework* (London:Routledge, 2004), 7

berbagai masalah. Problematika dalam masyarakat dewasa ini semakin kompleks, sehingga jika setiap individu tidak memiliki ketahanan benteng diri yang kuat maka akan mudah mengalami distorsi dalam diri. Perempuan akan merasakan dampak paling besar akan hal ini.

Pelestarian tenun Timor waktu belakangan ini terus digenjot oleh sejumlah pihak salah satunya pemerintah NTT sendiri. Implikasi yang paling dirasakan adalah lahirnya kelompok-kelompok baru penenun Timor dan salah satunya adalah kelompok *Tolfe'u*,¹⁰ yang berada di Desa Nunsan, Kecamatan Fatuleu Tengah, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Walaupun kelompok ini tergolong masih baru namun *basic* para penenun ini sendiri adalah penenun handal. Mereka selalu habiskan waktu dengan menenun benang demi benang sampai sekarang dan dikumpulkan menjadi satu kelompok penenun kreatif. Tidak bisa dipungkiri bahwa perempuan yang paling memainkan peran paling besar dalam merajut sebuah tenunan. Peranan perempuan Timor tidak hanya terbatas pada area domestik saja namun juga ikut dalam mengembangkan ekonomi keluarga di area publik sebagai sebuah gerakan feminisme.

Budaya patriarki yang masih menjadi fondasi utama paradigma masyarakat Timor membuat perempuan dipandang sebagai *persona non grata*. Konon asal-usul tenun Timor yang berkembang sebagai karya seni dengan nilai spiritual tinggi lahir dari bentuk-bentuk penindasan dan luka-luka batin yang terjadi pada masa lampau. Akibatnya adalah luka yang akan terus basah pada diri perempuan. Seperti yang diceritakan oleh Tom Therik:¹¹

Dikisahkan bahwa kepandaian mencampur warna dan menenun diperoleh seorang wanita di dasar laut takkala ia melarikan diri dari amarah ayahnya karena ia dipaksa untuk menikah dengan seorang pria yang tak dicintainya. Sampainya didasar laut ia bertemu penguasa laut dan menyuruhnya untuk kembali ke darat dan menenun..... Di daerah Belu diceritakan mengenai Dudu Morin, seorang gadis tunggal. Ia ditipu

¹⁰ Kelompok *Tolfe'u* ini berdiri sejak Desember 2015 dengan anggota awal terdiri dari sekitar 40 orang penenun yang semuanya adalah perempuan.

¹¹ Tom Therik dalam Eben Nuban Timo, *Sidik Jari Allah*, 25

oleh felannya, Boik Yukulasak. Dengan mengaku sebagai Dudu Morin, Boik Yukulasak berhasil menarik perhatian seorang putera raja (Laku Keik) dan menikah dengannya. Peristiwa ini membuat Dudu Morin merasa sedih lalu menyepi di atas sebatang pohon Tetu. Di atas pohon Tetu inilah Dudu Morin mendapat pengetahuan menenun.

Narasi-narasi seperti ini yang menjadi simbol lahirnya pengetahuan akan menenun. Perlu diketahui bahwa proses penenunan memakan waktu berbulan-bulan. Mulai dari menanam kapas, membuat kapas menjadi benang, mewarnai benang sampai pada proses pembuatan tenun itu sendiri membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Dampak stres jauh lebih besar akan dihadapi oleh perempuan ketika harus melaksanakan peran lebih dari satu. Dampak stres yang perempuan alami tidak bisa diutarakan dengan begitu saja kepada orang lain atau keluarga. Apalagi diumbar-umbar karena akan menjadi persoalan dan dianggap tidak mampu menyelesaikan masalah. Maka dari itu melalui menenun adalah bentuk penyelesaian masalah paling ampuh bagi perempuan Timor. Dalam proses konseling sendiri waktu adalah bahan baku utama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi klien. Butuh waktu yang tidak sebentar untuk menengani sebuah konflik yang terjadi dalam diri individu. Proses konseling yang semacam ini memiliki substansi yang sama dengan menenun di mana konseling dan menenun sama-sama membutuhkan waktu. Dalam waktu atau proses itu terjadi perubahan kearah yang lebih baik dan dapat memulihkan. Proses memulihkan ini sekaligus mencakup pemberdayaan diri dari penenun itu sendiri. Tenun Timor adalah bentuk nyata perempuan dapat diberdayakan. Dari sinilah arah penelitian ini dan membedakan dengan penelitian yang sebelumnya.

Penelitian kesenian budaya Timor terutama tenun sudah banyak dilakukan. Salah satu contohnya oleh Asni Salviany La'a dan Sri Suwartiningsih dalam tulisannya yang berjudul makna tenun ikat bagi perempuan (studi etnografi di kecamatan Mollo Utara- Timor Tengah

Selatan).¹² Dalam penelitian tersebut dipaparkan makna tenun Timor asal Mollo dari segi fungsi dan juga membagi struktur dalam budaya Timor menurut tenun yang digunakan. Mereka juga melihat pergeseran makna terhadap tenun dari segi budaya, ekonomi, pendidikan dan perkembangan waktu. Selain itu dalam penelitian yang dilakukan Widya Kartia,¹³ melihat peran perempuan penenun kain Mandar (*Panette*) dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dari aspek ekonomi. Bagi Widya seorang penenun (perempuan) sangat membantu dalam menutupi kebutuhan sehari-hari keluarganya juga mempertahankan dan menjaga kelangsungan hidup keluarganya. Dari kedua penelitian ini hal yang membedakan dengan tulisan saat ini adalah berlandaskan studi konseling. Artinya perempuan tidak hanya berperan dalam bidang budaya dan ekonomi namun perempuan penenun juga pandai dalam mengelola konflik.

Perempuan Timor adalah manusia yang kreatif dalam mengelola konflik dibandingkan laki-laki adalah manusia yang ekspresif. Dengan menenun perempuan mendapatkan ketenangan, kedamaian dan persaudaraan. Menenun selain menjadi sarana pengelolaan konflik batin tetapi juga menjadi sarana perjuangan feminis. Ini sejalan dengan pemikiran dari Worell dalam McLeod ada dua fungsi memakai pendekatan konseling feminis. Pertama pendekatan ini dapat membantu wanita mengeksplorasi dan mengekspresikan kekuatan personal mereka, sedangkan kedua dapat mempromosikan pengembangan ketrampilan dalam area seperti keyakinan dan pekerjaan mereka.¹⁴ Dari pendekatan konseling feminis ini sangat tepat jika dikaji dalam konteks perempuan penenun di Timor.

¹²Asni Salviany La'a dan Sri Suwartiningsih. *MAKNA TENUN IKAT BAGI PEREMPUAN (Studi Etnografi Di Kecamatan Mollo Utara- Timor Tengah Selatan)*. Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin, Vol. XXII, No. 1.(2013).

¹³Widya Kartia, *Peran Perempuan Penenun Kain Mandar (Panette) Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Polewali Mandar* Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2016

¹⁴ John McLeod, *Pengantar Konseling teori dan studi kasus* (Jakarta: Kencana, 2006), 239

Konseling yang selama ini berkembang di Indonesia bersifat ahistoris yang mengakibatkan benturan-benturan budaya. Konseling multikultural adalah pendekatan konseling yang akan dipakai karena konseling dasar dan asli yang selama ini yang diketahui, misalnya model psikodinamik, *person-centred*, dan kognitif behavioral sangat monokultural, ini didesign dan diaplikasikan dalam konteks industrial Barat, yang sangat sedikit berbicara mengenai masalah dan perbedaan kultur.¹⁵ Konseling multikultural digunakan karena konteks perempuan Timor merupakan anggota kultur (selain barat yang menganut dualism) tidak memiliki konsepsi dualis, tetapi menganggap dunia sebagai sebuah kesatuan, dimana mereka memahami bahwa fisik, mental, dan spiritual sebagai sebuah realitas tunggal bukan domain yang terpisah.¹⁶ Seperti falsafah yang dianut oleh perempuan Timor bahwa bumi ini digambarkan seperti seorang perempuan yang terus merawat masyarakat Timor.

2. Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan diatas maka rumusan pertanyaan penelitian adalah Bagaimana tenun Timor memberdayakan perempuan *Tolfeu* sebagai konseling imajinatif? Rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam beberapa pokok pertanyaan penelitian yang terdiri dari tiga bagian yaitu: *Pertama*, Bagaimana pemaknaan dan asal usul tenun Timor bagi perempuan *Tolfeu* dikaji dari konseling multikultural? *Kedua*, Bagaimana proses tenun Timor memberdayakan perempuan *Tolfeu* dikaji dari perspektif konseling feminis? *Ketiga*, Bagaimana mengembangkan proses menenun sebagai konseling imajinatif?

Sejalan dengan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan maka adapun tujuan penelitian adalah mendeskripsikan tenun Timor memberdayakan perempuan

¹⁵ John Mcleod, *Pengantar Konseling*, 275

¹⁶ John Mcleod, *Pengantar Konseling*, 277

Tolfeu sebagai konseling imajinatif. Tujuan penelitian juga dijabarkan dalam beberapa pokok tujuan penelitian yaitu *Pertama*, mendeskripsikan pemaknaan dan asal usul tenun Timor bagi perempuan *Tolfeu* dikaji dari konseling multikultural. *Kedua*, mendeskripsikan proses tenun Timor memberdayakan perempuan *Tolfeu* dari perspektif konseling feminis. *Ketiga*, mengembangkan proses menenun sebagai konseling imajinatif.

3. Manfaat Penelitian

Sekiranya penelitian ini akan memiliki kontribusi pada perubahan cara pandang dan menghargai setiap nilai dan makna yang terkandung dalam budaya, terkhususnya pada tenun Timor itu sendiri. Penulis juga mengharapkan melalui penelitian ini akan lebih menambah dan memperkaya wawasan dalam memaknai makna yang terkandung dalam setiap kain tenun bagi masyarakat Timor terkhusus kelompok *Tolfe'u*. Melalui penelitian ini juga diharapkan akan membawa dampak pada ruang akademik Pascasarjana Sosiologi Agama-UKSW untuk mengembangkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bumi pertiwi sebagai pendekatan-pendekatan kearifan lokal dalam proses memperluas ilmu pengetahuan. Sebagai calon pekerja Gereja, penelitian ini sangat berguna bagi penulis untuk menerapkan nilai dan makna yang terkandung dalam tenun sebagai sebuah pendekatan konseling berbasis budaya dan untuk di kembangkan kedepannya kepada Gereja dan masyarakat yang lebih luas.

4. Urgensi penelitian

Tenunan merupakan hasil kreatifitas budaya yang patut dibanggakan terlebih yang berasal dari tanah Timor, Nusa Tenggara Timur. Hemat penulis dalam melakukan penelitian tenun ini bahwa ada beberapa hal yang menjadi penting: *Pertama*, tenun yang dimiliki oleh masyarakat Timor memiliki kekayaan tersendiri baik dari segi filosofi maupun pemaknaan.

Kedua, penelitian ini akan mengeksplor jauh lebih dalam pemaknaan individu atau kolektif yang secara langsung maupun tidak dalam memproduksi dan yang memakai tenun dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, penelitian ini akan terasa penting dilakukan pada kelompok *Tolfe'u* karena arus utama modernisasi sudah semakin mengancam budaya-budaya NTT salah satunya tenun itu sendiri. Kelompok tenun *Tolfe'u* dipilih karena kelompok ini letaknya berada diposisi ibukota provinsi NTT sehingga ancaman ini akan lebih terasa kuat terasa. *Keempat*, karena konseling bersifat ahistoris sehingga sering terjadi berbenturan antara perbedaan budaya antara konselor dan konseli dalam proses komunikasi konseling, maka dari itu konseling berbasis budaya tenun ini akan menjadi alternatif yang menjanjikan dalam membantu proses komunikasi konseling itu sendiri dalam masyarakat Timor karena memakai nilai-nilai budaya sebagai bentuk kearifan lokal.

5. Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah penelitian deskriptif-analitis yakni penelitian yang diarahkan untuk mendapatkan informasi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia, melakukan interpretasi dan menganalisis secara mendalam dan memberikan rekomendasi bagi keperluan masa yang akan datang.¹⁷ Yang dideskripsikan dan dianalisis dalam penelitian ini adalah pemaknaan tenun timor bagi kelompok *Tolfe'u* sebagai konseling berbasis budaya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yakni suatu metode untuk menangkap dan memberikan gambaran terhadap fenomena tertentu dalam kehidupan manusia, mengeksplorasi dan memberikan penjelasan dari fenomena yang diteliti tersebut.¹⁸ Teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Observasi

¹⁷ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 89

¹⁸ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 8

yang dilakukan ialah pengamatan terhadap kegiatan kelompok tenun *Tolfe'u* dalam menenun setiap harinya dengan kurung waktu yang butuhkan kira-kira 7 hari. Informan yang akan diwawancarai untuk mendukung penelitian ini adalah kepala kelompok *Tolfe'u*, para penenun dalam kelompok *Tolfe'u*, dan beberapa orang yang menggunakan tenun dalam keseharian dengan teknik wawancara terbuka. Adapun dalam pemilihan sampel penelitian menggunakan *Snowball*,¹⁹ dimana dalam teknik pengumpulan sampel dari yang jumlah kecil sampai jumlahnya besar dikarenakan teknik ini jika data informasi yang dikumpulkan masih terasa belum lengkap, masih bisa bergulir kepada informan yang lain. Pelengkapan informan ini digunakanlah teknik *purposive*. Menurut Sugiyono, *purposive* adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu.²⁰ Misalnya orang yang diminta informan adalah orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan dan memiliki pengaruh ditempat penelitian.

Lokasi yang dipilih adalah kelompok tenun *Tolfe'u* yang letaknya di Desa Nunsanen, Kecamatan Fatuleu Tengah, Kabupaten Kupang, NTT. Penulis memilih tempat tersebut disebabkan beberapa faktor, *pertama* karena kelompok tersebut disahkan oleh pemerintah sebagai kampung tenun di kabupaten kupang. *Kedua*, kelompok tenun ini melakukan kegiatan menenun setiap harinya sebagai mata pencarian mereka. *Ketiga*, pada kelompok ini juga masih terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang masih terjaga sampai saat ini. *Keempat*, lokasi dari tempat penelitian ini juga tidak terlalu jauh dari kota Kupang sekitar 1,5 jam dan juga letaknya yang berdekatan dengan destinasi wisata gunung Fateleu di Kupang sehingga banyak wisatawan yang berkunjung ketempat tenun kelompok *Tolfe'u*.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), 127

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 218-219

6. Rencana Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini terdiri dari enam bab, yaitu bab satu terdapat pendahuluan, uraian latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, urgensi penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab dua, terdiri dari empat bagian. *Pertama*, Tenun Timor, yang terbagi atas tiga bagian yaitu pengertian, proses pembuatan dan motif. *Kedua*, konseling multikultural yang meliputi pemahaman, karakteristik, dan model. *Ketiga*, konseling feminis yang terdiri dari pemahaman, karakteristik dan model dan *keempat* adalah teori imajinatif berdasarkan pemahaman. Bab tiga terdiri dari 3 bagian yaitu *pertama*, tentang hasil penelitian yang meliputi lokasi dan gambaran umum penelitian. *Kedua* deskripsi asal usul dan pemaknaan tenun Timor. *Ketiga*, proses pengerjaan tenun Timor. Bab empat tentang pembahasan dan analisa yang terdiri dari kajian asal usul dan pemaknaan tenun Timor dari perspektif konseling multikultural dan kajian proses tenun Timor untuk pemberdayaan dari konseling feminis. Bab lima tentang pengembangan tenun Timor sebagai konseling imajinatif meliputi design proses tenun sebagai pendekatan konseling imajinasi. Bab enam adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan berupa temuan-temuan terhadap hasil penelitian, dan saran yang berupa kontribusi-kontribusi untuk penelitian berikutnya.